**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia pada hakikatnya adalah mahkluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kelebihan manusia sebagai makhluk sosial yaitu kesediaannya memberikan pertolongan dan mengulurkan tangan terhadap keluarga, kelompok atau komunitasnya, bahkan siap menolong orang tidak dikenal, dari etnis atau bangsa lain tanpa pamrih dan tanpa meminta imbalan. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain.

Sebagai mahkluk sosial, manusia pada dasarnya tidak lepas dari tuntutan pergaulan sosial yang melibatkan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Begitupun kebutuhan setiap manusia yang tidak bisa hidup tanpa ada bantuan baik berupa material, fisik, maupun psikologis dari orang lain. Bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang tidak terlepas dari adanya perasaan solidaritas dan rasa ihklas yang timbul dari dalam diri setiap manusia. Sehebat apapun manusia pasti memiliki kekurangan sehingga memerlukan bantuan ataupun pertolongan dari orang sekitarnya.

Bantuan atau perilaku saling tolong menolong adalah suatu hal yang paling penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Tolong menolong yang dimaksudkan adalah yang bersifat universal dalam konteks yang bermanfaat baik bagi diri pribadi maupun orang lain.

Dalam rangka mencapai kebutuhan hidup, manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial. Mereka melakukan kerjasama dengan orang lain, berteman, bersahabat, bermurah hati, simpati, atau sebaliknya mereka justru melakukan persaingan yang ketat, mementingkan diri sendiri dan lain-lain. Semua ini tidak lain demi mendapatkan semua yang diinginkan, tindakan mereka kadang sesuai dengan norma sosial kadang bertentangan dengan norma sosial.

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan. Menurut Rahman (2013) perilaku prososial adalah tindakan menolong yang ditujukan untuk menguntungkan orang lain. Berperilaku prososial merupakan hal yang prinsipil dalam kehidupan masyarakat, namun hal tersebut kadang-kadang tidak dapat dicapai sesuai dengan harapan, dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus memilih teman dalam bergaul, karena sangat berpengaruh pada tingkah laku. Hubungan antar manusia (*human relation*) akan tercipta serta terpelihara dengan baik, jika ada kesediaan melebur sebagian keinginan individu demi terciptanya kepentingan bersama yang didasarkan atas saling pengertian, menghargai, menghormati, toleransi, menghargai pengorbanan dan peran yang diberikan setiap individu atau anggota kelompok. Perilaku prososial sangat penting dihadirkan dalam kehidupan sosial sehari-hari dalam rangka membantu manusia memenuhi kebutuhannya. Oleh karena begitu pentingnya perilaku prososial, maka setiap anggota masyarakat harusnya memiliki perilaku prososial termasuk dalam hal ini siswa atau peserta didik.

Sebagian besar peserta didik pada tingkatan sekolah menengah diusia remaja. Dimana masa remaja merupakan masa pembentukan dan pencarian jati diri dalam rangka menjadi pribadi yang handal dan berguna dimasa akan datang. Salah satu aspek pribadi yang wajib dimiliki peserta didik adalah adanya perilaku prososial. Sehari-harinya peserta didik berada pada lingkungan sekolah yang dimana setiap saat melakukan interaksi dengan orang lain sehinggah memerlukan perilaku tolong monolng dalam hal ini prososial. Mussen (Nashori, 2008: 38) menyatakan “bentuk-bentuk perilaku yang mengindikasikan seseorang memiliki perilaku prososial yaitu menolong, berbagi rasa, kerja sama, menyumbang dan memperhatikan kesejahteraan orang lain”. Contoh perilaku prososial disekolah seperti meminjamkan buku paket kepada teman, menolong teman yang terjatuh saat bermain dan ikut berkerja bakti, peduli terhadap teman yang bersedih, tidak terpaksa dalam memberikan sesuatu kepada teman dan masih banyak lagi yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ishak (2014) menunjukan adanya korelasasi yang positif dan signifikan antara perilaku prososial dengan kemampuan bersosialisasi siswa SMK di Yogjakarta. Semakin tinggi sikap prososial siswa maka semakin tinggi pula kemampuan siswa tersebut dalam bersosialisasi. Selanjutnya hasil penelitin yang dilakukan Musa (2016) menunjukan bahwa perilaku prososial berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa SMP. Hal tersebut ditunjukan dengan nilai r yang diperoleh yaitu 2,166 nilai r tersebut lebih besar dari nilai a yang membuktikan bahwa perilaku prososil berpengaruh positif terhadap interaksi sosial. Kedua hasil penelitian diatas menunjukan bahwa perilaku prososial berperan penting dalam mengembangkan kepribadian individu dilingkungan sosialnya.

Perilaku prososial sangat begitu penting dimiliki oleh setiap siswa dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, tetapi kondisi realitas yang terjadi sekarang beberapa siswa yang memiliki perilaku prososial rendah di PPM Darul Falah Enrekang. Pada tanggal 26 November 2016 penulis melakukan wawancara dengan guru di sekolah tersebut memberikan keterangan bahwa terdapat beberapa siswa yang mempunyai perilaku prososial rendah. Selanjutnya pada tanggal 28 november 2016 penulis melakukan observasi terhadap beberapa siswa hasil observasi tersebut menunjukan adanya perilaku prososial rendah seperti selalu menertawakan apabila temannya sedang terjatuh, tidak peduli dengan keadaan temannya yang mengalami kesulitan, tidak mau membantu temannya dalam pelajaran, tidak mau membantu orang yang mengharapkan bantuannya. Gejala- gejala yang ditunjukan oleh siswa SMA PPM Darul Falah Enrekang sangat bertentangan dengan teori prososial yang dikemukakan oleh Anas (2007) bahwa semakin tinggi usia individu maka semakan baik pula perkembangan perilaku prososialnya. Anak-anak yang lebih tua usianya cenderung lebih mampu menunjukan perilaku sosial dibandingkan anak yang lebih muda.

Perilaku prososial yang ditunjukan di SMA PPM Darul Falah Enrekang merupakan sebuah permasalahan yang perlu ditangani oleh guru dalam hal ini guru BK atau konselor sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Hai ini sesuai dengan tujuan program bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Amin (2012), yakni membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat serta mencapai hidup bersama dengan individu-individu lainnya. Dari beberapa pendekatan konseling yang tersedia dan telah dipertimbangkan maka alternatif yang ditawarkan dalam meningkatkan perilaku prososial adalah dengan menggunakan teknik modeling simbolis. Teknik modeling simbolis merupakan teknik yang digunakan untuk membantu individu dalam upaya memodifikasi prilaku atau pola tingkah laku yang dimiliki seseorang berdasarkan dengan apa yang ia lihat atau di dengar.

Penelitian tentang modeling simbolis bukanlah hal yang baru. Beberapa peneliti telah meneliti tentang efektifitas modeling simbolik. Hasil penelitan yang telah dilakukan oleh Zul Arsil Maulana (2015) menunjukan bahwa teknik modeling simbolik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMA di kabupaten Sinjai. Kemudian penelitan yang telah dilakukan oleh A. Lutfi Febrian (2017) menunjukan bahwa modeling simbolik dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa SMA di Kabupaten Soppeng. Selanjutnya penelitan yang dilakukan oleh Ahmad Yusuf (2011) menunjukan bahwa teknik modeling simbolik berpengaruh terhdap pengambilan keputusan pilihan karir siswa SMA di Kabupaten Bone.

Ketiga jenis penelitian diatas memiliki persamaan dengan objek penelitian saya yaitu membentuk perilaku baru. Perilaku tersbut merupakan perilaku yang dipelajari dari sebuah model. Motivasi seseorang untuk belajar melakukan perilaku yang disaksikan karena adanya penguatan positif yang didapatkan dalam tingkahlaku tersebut. Menurut Bandura (Santrock, 2010) keinginan untuk melakukan prilaku atau pun sikap yang telah dilakukan oleh model, dikarenakan adanya pengharapan hasil atas apa yang didapatkan oleh model saat atau setelah melakukan prilaku tertentu. Bandura (Cervone dkk, 2010) bahwa proses belajar akan terjadi jika seseorang mengamati seorang model yang menampilkan suatu perilaku dan mendapatkan imbalan atau hukuman karena perilaku tersebut. Melalui pengamatan ini, orang tersebut akan mengembangkan harapan-harapan tentang apa yang akan terjadi jika ia melakukan perilaku yang sama dengan sang model. Harapan-harapan ini akan memengaruhi proses belajar perilaku dan jenis perilaku berikutnya yang akan muncul. Namun, proses belajar ini akan dipandu oleh sejauh mana orang tersebut mengidentifikasi dirinya dengan sang model dan sejauh mana ia merasakan efikasi diri tentang perilaku-perilaku yang dicontohkan sang model.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMA PPM Darul Falah Enrekang”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan tiga masalah pokok penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan teknik modeling simbolis di SMA PPM Darul Falah Enrekang?
2. Bagaimana gambaran tingkat prilaku prososial siswa di SMA PPM Darul Falah Enrekang?
3. Apakah penerapan teknik *modeling* simbolisdapat meningkatkan perilaku prososial siswa di SMA PPM Darul Falah Enrekang ?
4. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengenai gambaran pelaksanaan teknik modeling simbolis di SMA PPM Darul Falah Enrekang?
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat prilaku prososial siswa di SMA PPM Darul Falah Enrekang.
3. Untuk mengetahui penerapan teknik *modeling* simbolisdapat meningkatkan perilaku prososial siswa di SMA PPM Darul Falah Enrekang.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh bagaimana penerapan teknik *modeling* simbolis terhadap perilaku prososial siswa.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama tentang perilaku prososial siswa*.*
6. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
7. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing.